

# Plagiarism Scan Report

Report Generation Date: [October 14, 2020](#) Words: [1304](#) Characters: [9660](#)

Exclude URL :

0%  
Plagiarism

100%  
Unique

0  
Plagiarized Sentences

76  
Unique Sentences

## Content Checked for Plagiarism

Tragedi Heysel: Dari Lockdown ke Perubahan Obed Bima Wicandra 29 Mei 1985. Final Piala Champions (kini Liga Champions) digelar di Stadion Heysel, di ibu kota Belgia, Brussel. Final yang mempertemukan dua klub raksasa, Juventus (Italia) dan Liverpool (Inggris). Michel Platini sebagai pemain Juventus dan Kenny Dalglish pemain Liverpool sedang moncer-moncernya. Di sisi suporter, kedua fans begitu bersukacita menyambut pergelaran final hari itu. Puluhan ribu suporter merayap menuju stadion. Cepat saja, beberapa jam sebelum pertandingan dimulai stadion telah penuh oleh suporter bertiket maupun tak bertiket (jebolan). ===== Stadion Heysel disebut-sebut sebagai stadion utama di Belgia. Terletak di tengah kota Brussel. Saat itu dinding luar stadion ini memakai cinder block, batako ringan yang terbuat dari beton campuran batubara dengan abu. Jika dibandingkan dengan conblock (concrete block) yang adalah beton murni, cinder block memiliki kekuatan yang lebih ringan. Akibatnya, jika dinding dengan cinder block ini ditendang maka dinding akan mudah sekali untuk hancur. Stadion ini juga hanya mempunyai tiga gerbang masuk akses ke tiap sektor tribun. Jarak antara gerbang masuk dengan sektor tribun saling berjauhan. Akses jalan keluar pun juga disebut-sebut hanya memiliki satu pintu menuju ke atas. Saat laga final itu dilangsungkan, stadion sudah berusia 55 tahun. Selama beberapa tahun Stadion Heysel tidak pernah mendapat perhatian sehingga beberapa bagian stadion terlihat berceceran. Fasilitas stadion juga kurang layak untuk dijadikan tuan rumah pergelaran final benua biru. Sebelum laga final dilakukan, Peter Robinson, Direktur Liverpool dan Giampiero Boniperti, Presiden Juventus sudah mengeluhkan tentang kondisi stadion dan kemudian melaporkan ke Asosiasi Sepakbola Eropa (UEFA). Mereka juga mendesak UEFA untuk memindahkan tempat pertandingan. Stadion Heysel dianggap tidak layak menjadi tuan rumah babak final yang mempertemukan klub dengan jumlah suporter yang melimpah. Respon negatif tidak saja datang dari fans maupun pemain klub yang akan bertanding, namun keluhan juga datang dari fans yang tak bertanding. Banyak yang pernah hadir di stadion itu mengatakan bahwa stadion Heysel tak ubahnya seperti tempat sampah. Ejekan pada stadion ini datang dari Arsenal. Mendapat laporan dan keluhan itu, UEFA bergeming. Final Piala Champions 1985 tetap diadakan di Stadion Heysel. Jelang pertandingan, suporter mulai berdatangan. Ratusan suporter tanpa tiket menerobos masuk stadion dengan cara menjebol tembok stadion yang terbuat dari bahan yang ringkih itu. Area stadion telah dibagi. Penonton netral asal Belgia ditempatkan di sektor area sisi kiri dan kanan lapangan. Suporter Juventus ditempatkan di belakang gawang sebelah timur. Mereka terbagi dalam tiga sektor, yaitu sektor O, M dan N. Sedangkan area di belakang gawang sebelah barat adalah tempat untuk suporter Liverpool. Mereka juga terbagi dalam tiga sektor, yaitu X, Y, dan Z. 50.000 hingga 60.000 penonton diperkirakan datang di stadion kala itu. Bagaimana dengan pembagian tiket? Pada realitanya, tiket untuk sektor Z

dikuasai oleh agen. Tiket di area Z yang seharusnya menjadi hak milik fans Liverpool kemudian dijual ke warga lokal Belgia yang cenderung mendukung Juventus. Kok bisa? Sudah diketahui, bahwa Belgia memiliki komunitas penduduk Italia yang sangat banyak. Di sisi lain, fans Liverpool mendendam. Setahun sebelumnya atau saat Liverpool menjadi juara Piala Champions melawan AS Roma, selama sebelum maupun setelah pertandingan, fans Liverpool diserang oleh fans Roma. 1985 mereka dipertemukan kembali saat melawan klub dari Italia. Dendam pun masih membara. Satu jam sebelum kick off atau pukul 19.00 waktu setempat, kemelut terlihat. Fans Liverpool di sektor Y dan fans Juventus di sektor Z hanya dipisahkan oleh tangga dengan lebar sekian meter dan rantai temporer. Fans Liverpool menyeberang sektor untuk menyerang. Batu dan reruntuhan bangunan menjadi senjata. Mereka pun akhirnya saling menyerang. Penonton yang didominasi Italia yang enggan “berperang” mulai menyelamatkan diri ke sisi yang dirasa aman dari gempuran batu. Mereka mulai memadati sisi itu dan tekanan penonton pada tembok membuat bagian bawah tembok mulai runtuh dan menimpa penonton yang menepi. 39 Penonton meninggal yang 24 di antaranya adalah warga Italia sementara 450 penonton lain mengalami luka-luka. Penyebab kematian itu bukan disebabkan oleh tembok yang runtuh, melainkan dari injakan dan terjepit oleh kerumunan penonton lain sebelum tembok stadion runtuh. Dua jam malapetaka ini berlangsung. Pertandingan kemudian dimulai setelah kondisi benar-benar tenang dan kapten kedua kesebelasan, Gaetano Scirea (Juventus) dan Phil Neal (Liverpool), menenangkan fans mereka masing-masing. Pertandingan berlangsung lancar dan akhir pertandingan dimenangkan oleh Juventus 1-0 oleh tendangan penalti Michel Platini. 2 Juni 1985, UEFA atas desakan Margareth Thatcher, Perdana Menteri Inggris yang meminta agar tim-tim dari Inggris dilarang berlaga di Eropa, mengeluarkan larangan bertanding untuk seluruh klub Inggris dalam jangka waktu yang tak ditentukan. Empat hari berselang, FIFA ikut menghukum tim-tim asal Inggris dengan menambah hukuman tersebut menjadi larangan bertanding di seluruh dunia. Dalam rapat terakhir kemudian diputuskan: kecuali laga persahabatan, melarang semua klub sepakbola asal Inggris berkompetisi di ajang Piala Champions selama lima tahun. Liverpool dihukum secara khusus, yaitu enam tahun tidak boleh berkompetisi di Piala Champions. 14 fans Liverpool dihukum selama tiga tahun karena terlibat malapetaka Heysel. Awan hitam menyelimuti klub-klub Inggris. Larangan bermain di Eropa itu justru menjadikan Margareth Thatcher sebagai pihak yang paling gembira. Ia mendukung penuh keputusan tersebut. Menurut Thatcher, hooliganisme seperti penyakit menular yang harus dikarantina. Maka keputusan untuk melarang klub Inggris berkompetisi di Eropa disebutnya sebagai hal yang sangat bagus. Transformasi wajah sepakbola Inggris kemudian berubah. Aparat kepolisian Inggris kemudian menjadi sangat aktif dalam memantau pergerakan suporter. Bibit kekerasan dalam suporter bisa diantisipasi lebih dini. Sistem pengamanan stadion juga lebih diperketat. Ada tindakan tegas buat suporter yang mabuk meskipun telah memiliki tiket. Untuk suporter seperti ini aturan melarang memasuki tribun ditegakkan. Thatcher juga meminta agar aparat kepolisian memiliki satuan khusus untuk menangani suporter. Akibat dari peraturan yang dibuat ini, maka Thatcher yang dianggap sebagai sosok yang anti-sepakbola di Inggris mengatakan: “Kita harus membersihkan olahraga ini dari aksi kekerasan di rumah kita sendiri kemudian mungkin kita bisa kembali melanglang buana seperti sedia kala.” Imbas UEFA me-lockdown klub-klub asal Inggris dan dukungan Thatcher untuk melaksanakan larangan itu, perubahan justru terjadi. Klub-klub mulai berbenah dengan memperhatikan suporternya. Kartu pengenalan sebagai suporter juga mulai diterapkan di beberapa klub. Aturan itu diberlakukan karena ada rancangan undang-undang tentang penonton sepakbola yang diperkenalkan oleh Colin Moynihan, Menteri Olah Raga Inggris. Sanksi baru benar-benar dicabut pada tahun 1990 dan 1991. Suporter klub yang berperang di tahun 1985 itu kemudian bertemu kembali di tahun 2005. Kenangan pahit kembali muncul kali ini di babak perempat final Liga Champions yang di leg 1 diadakan di Stadion Anfield, Inggris. Semua pihak menunggu-nunggu momentum ini. Selama masa bara yang belum padam, memang ada pendekatan baik di kedua pihak. Mantan kapten Liverpool yang saat final 1985 absen berlaga mengatakan, bahwa kejadian yang sudah lama itu tidak akan mungkin terlupakan, tapi ia mengatakan bahwa semua orang harus lebih fokus pada sepakbola dan babak perempat final 2005 ini memang sangat menantang. Benar saja, sebelum pertandingan dimulai, fans Liverpool membuat koreografi yang akan membuat terharu siapa saja yang menontonnya. Tragedi 1985 tidak mungkin dilupakan, tetapi bahwa sepakbola adalah cara bermartabat untuk bersahabat, itu yang mereka lakukan. Koreografi itu terbaca “Amicizia” yang berarti pertemanan. Fans Juventus yang datang di Anfield tak kuasa menahan haru. Sukacita keharuan itu ditumpahkan dengan memberikan tepuk tangan yang meriah saat mereka melihat koreografi itu. Meski ada juga tifosi Juventus yang membalikkan badan. Ya, tiap tragedi akan selalu ada pelajaran, termasuk bagaimana penanganan setelah tragedi. Menimpakan seluruh kesalahan pada suporter tentu tidak bijaksana seperti halnya apa yang dilakukan Thatcher. Mengatakan suporter sebagai “penyakit dan perusuh” bukanlah pilihan kata yang bagus untuk membenahi sepakbola. Thatcher menampik bahwa ada faktor lain yang tidak kalah besar andilnya pada Tragedi Heysel, seperti panitia penyelenggara yang tidak kompeten dan tentu juga UEFA.

Andai saja saat itu UEFA mau mendengar masukan kedua belah klub untuk berpindah stadion. Andai saja UEFA tak hanya menginspeksi kesiapan Stadion Heysel hanya dalam waktu setengah jam. Atas putusan sembrono Thatcher itulah, maka tak mengherankan jika ia tak menerima penghormatan seperti saat hening sebelum pertandingan maupun pemain mengenakan ban hitam di lengannya saat laga derby Manchester dilakukan di tahun 2013. Laga yang bertepatan dengan hari meninggalnya Si Perempuan Tangan Besi. (\*) Sumber Pustaka:  
<https://sport.detik.com/sepakbola/bola-dunia/d-321024/liverpool-vs-juve-dalam-kenangan-tragedi-heysel>  
<https://www.kaskus.co.id/thread/518a7e728227cf8612000006/sedikit-cerita-tentang-tragedi-heysel-29-05-1985/>  
<https://ligalaga.id/cerita/mengingat-tragedy-heysel-1985/>

Congrats! Your Content is 100% Unique.

---